## **BAB III**

## PENYAJIAN DATA

## A. Tokoh Pemimpin Agama Buddha

Lahir di Bali pada tanggal 14 Januari 1935, Ibu Khemawati merupakan anak ke-6 dari 11 bersaudara. Menjadi seorang Pandita merupakan keinginan sendiri dari Ibu Khemawati. Beliau pun dalam menjalani tugas sebagai seorang Pandita itu dari pembelajaran sendiri. Bisa dibilang Ibu Khemawati merupakan penerus dari ayahnya yang juga seorang Pendeta. Meskipun kakak-kakak beliau yang 5 itu adalah seorang laki-laki namun yang mengikuti jejak ayahnya hanya Ibu Khemawati begitu juga dengan adik-adiknya tak ada yang mau.

Sekitar usia 20 tahunan Ibu Khemawati menjadi seorang Pandita muda, 25 tahun diangkat sebagai Pandita, dan yang terakhir di usia 60-an beliau diangkat menjadi Maha Pandita. Maha Pandita yang jika dalam dunia akademis dikenal dengan Proffesor ini dalam pemilihannya itu dilihat dari seberapa intens seorang Pandita dalam mengembangkan dakwahnya. Ibu Khemawati sendiri tak tahu menahu mengenai pengangkatannya tersebut.

Sekarang ini beliau berusia 80 tahun namun beliau masih tetap aktif menjalani kegiatan sebagai Maha Pandita dan sebagai pengajar di beberapa universitas yakni ITS, Unair, STIE Perbanas, Unitomo, Untag, Hangtuah. Selain itu beliau juga menjadi anggota dewan pembina Majelis agama Buddha Indonesia

(Indonesian Theravada Buddhist Council) dan anggota perkumpulan perhimpunan filosofis Buddhis Indonesia.

Vihara Buddha Kirti pada mulanya berada di jalan Tembaan no. 55 Surabaya, dengan nama awalnya "Vihara Buddha Sinar Netral" yang didirikan pada 9 Juli 1983. Tempatnya yang jauh dan kurang strategis menjadikan Vihara Buddha Sinar Netral sepi dari kedatangan umat. Atas dasar itu, diadakan suatu rapat seluruh dewan pengurus yang diketuai Pendeta Khemawati, dengan keputusan Vihara dipindahkan ke jalan Ngagel Tama Selatan III/5 Surabaya.

Berdiri di tahun 10 Januari 1991, Ibu Khemawatilah satu-satunya Pandita yang menempati ditambah dengan 1 ekor anjing ras Jerman dan 1 orang satpam. Kirti berasal dari bahasa Pali yang mempunyai arti "sinar atau cahaya". Meskipun berada di perumahan namun tempatnya yang dekat dengan jalan raya dan perguruan tinggi memungkinkan bagi umat untuk lebih banyak yang datang ke Vihara dengan akses yang mudah itu. <sup>95</sup>

Hingga sekarang belum ada yang menjadi calon penerus dari ibu Khemawati meskipun di usia beliau yang sudah lanjut. Ibu Khemawati menuturkan alasan keengganan para Pandita meneruskan beliau adalah:

Sebagai seorang Pandita itu ya mbak dalam mencari nafkah itu dari usahanya sendiri karena itu mbak banyak yang menolak untuk menjadi penerus saya walaupun dibantu dengan tugas saya sebagai seorang dosen namun gajinya itu juga kecil.

.

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup> Umi Latifah, "Studi Tata Ritual Agama Buddha di Vihara Buddha Kirti Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2004), 28-29.

Ibu Khemawati hidup dengan keadaan yang sederhana dan sendiri di Vihara Buddha Kirti tersebut. Terkadang adik beliau datang berkunjung dan mengajak beliau untuk jalan-jalan. Dalam melakukan pemberkatan ibu Khemawati tak memasang tarif, beliau menuturkan:

Saat melakukan pemberkatan saya tidak memasang tarif terserah nanti mereka kasih berapa, dikasih ya saya terima dikasih ya tidak apa-apa. Karena itu mbak banyak yang ke sini berbeda dengan Vihara-vihara lain yang memasang tarif.<sup>96</sup>

Dalam menanggapi mengenai tugas seorang pemimpin dan persyaratan menjadi seorang Bikkhu Ibu Khemawati mengatakan:

Tugas seorang pemimpin agama adalah mengajar dan membina umat. Adapun persyaratan untuk menjadi seorang Bikkhu yaitu harus dapat mengabdi, sabar, harus banyak memberi bantuan, mampu mengembangkan cinta kasih, dan berempati. Sedangkan karisma itu mbak sabar, mengerti ajaran, dan mampu menguraikan damma. Sehingga sosok pemimpin yang berkarisma adalah sosok pemimpin yang mampu mengarahkan umatnya menjadi sempurna atau sukses. <sup>97</sup>

Ibu Khemawati adalah sosok yang keibuan, sabar, terbuka, disiplin, dan setia dalam mengabdi menjadi seorang Buddhis. Kepada orang asing ibunya juga sangat baik dan mudah bergaul, siapapun yang datang akan diterima dengan baik. Tak heran jika banyak muridnya yang datang berkunjung ke Vihara tersebut. Pada ulangtahunnya yang ke-77 ibu Khemawati merayakannya bersama para muridnya dengan penuh kebahagiaan, keceriaan, dan kesederhanaan.

Berikut beberapa kesan mendalam murid-murid beliau sebagaimana yang tertulis dalam berita online <a href="www.news.manycome.com">www.news.manycome.com</a> : "Guru yang berjiwa

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Maha Pandita Khemawati Setyo, *Wawancara*, Surabaya, 18 Desember 2014.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Maha Pandita Khemawati Setyo, *Wawancara*, Surabaya, 18 November 2014.

keibuan sangat cocok menjadi pembimbing muda-mudi Buddhis tanpa birokrasi dalam mengajar memperoleh respon positif Kehebatan beliau dalam mendidik pembinaan keharmonisan keluarga bagi para muridnya mayoritas sukses berkarir maupun berkeluarga" ujar Ir Subhadevi, ketua DPP Wandani Surabaya.

"Jerih payah beliau bagi kemajuan Buddha Dharma tak pernah berhenti sepanjang hidupnya. Pengorbanan waktu, pikiran dan material dijalani tanpa pamrih, tak pernah berhenti dan pantang menyerah menghadapi berbagai persoalan hidup yang tak terggantikan oleh para Pandita lainnya. Berkat jasa didikannya kini saya menjadi guru yang baik" jelas Soenarto, guru agama Buddha di berbagai sekolah.

"Memiliki maha guru yang berhati mulia ibarat punya sebutir berlian merupakan karma baik bagi saya. Kehebatan beliau mampu memerankan trio fungsi sebagai guru, psikiater, dan orang tua. Para murid dari luar daerah sering berkunjung untuk berkonsultasi menyelesaikan persoalan dengan solusi terbaik. Jiwa keibuan beliau dalam mengayomi terasa menyejukkan hati para murid yang tak tergantikan oleh guru, psikiater dan ibu lainnya. Semoga Maha Pandita Khemawati memperoleh Bintang Mahaputri di hari Ibu atas dedikasinya dalam mendidik etika moral generasi muda bangsa Indonesia" harap Sunardi Sutanto, jurnalis Buddhis alumni SMA YPPI 96 dan Unitomo 2006.

"Tepat waktu dalam mengajar, disiplin dalam melakukan kewajiban, dan setia dalam pengabdian merupakan ciri khas yang perlu diteladani oleh generasi muda Buddhis" kata Jen-Jen, salah satu muda-mudi Buddhis.

"Beliau sosok ibu yang telaten, terbuka pada semua murid tanpa memandang perbedaan. Semangat membabarkan Buddha Dharma perlu diacungi jempol" papar Ratna, ketua UKB Unair. <sup>98</sup>

## B. Tokoh Pemimpin Agama Islam

Seorang pengasuh pondok pesantren Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik. Didirikan oleh KH. Mawardi pada tahun 1942 yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya KH. Munir Mawardi dan sekarang di asuh oleh KH. Mahmudi Ambar, S.Ag sebagai menantu dari KH. Munir Mawardi. Pondok pesantren Al-Muniroh merupakan salah satu pondok yang mempunyai nama besar di desa Ujungpangkah dan sekitarnya. Selain karena adanya taman pendidikan dari tingkat PAUD hingga SMA, para kyai dari pondok tersebut juga mempunyai jasa yang cukup besar bagi masyarakat Ujungpangkah.<sup>99</sup>

Saat zaman Belanda dan PKI, KH. Mawardi dan KH. Munir Mawardi yang menjaga desa Ujungpangkah. Sehingga sampai sekarang pondok pesantren al-Muniroh tetap dihormati oleh masyarakat Ujungpangkah terutama bagi masyarakat Ujungpangkah asli. Bahkan alasan dibalik pendirian pondok adalah akibat keresahan KH. Mawardi melihat banyaknya kasus pencurian, perjudian, penganiayaan, dan perbuatan tercela lainnya yang menimpa masyarakat Ujungpangkah.

Setelah KH. Mawardi wafat, tugas sebagai pimpinan ponpes al-Muniroh kemudian diserahkan kepada putra beliau yakni KH. Munir Mawardi. Dalam

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup>Sunardi, "Maha Pandita Khemawati Selalu di Hati Para Murid", <a href="http://news.manycome.com/4769.html">http://news.manycome.com/4769.html</a> (Sabtu, 20 Desember 2014, 15.34)

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Khumaidi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 19 Maret 2015.

masa kepemimpinan KH. Munir Mawardi, ponpes mengalami kemajuan yang sangat pesat. Ponpes bukan hanya melayani pendidikan agama secara tradisional namun juga pendidikan formal yang bernaung dalam satu Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren al-Muniroh. Yayasan tersebut didirikan pada 14 Desember 1981 dengan ketua pertamanya putra KH. Munir Mawardi, Syaiful Islam al-Ghozi yang biasa dipanggil mas cicik. <sup>100</sup>

Tahun 2000-an atau saat usia beliau 65 tahun Pak Mudi mulai menggantikan mertuanya KH. Munir Mawardi. Dengan menikahi anak ke-3 KH. Munir Mawardi dari 6 bersaudara yakni ibu Titin Hamidah Mawardi, Pak Mudi dianugerahi dua anak satu putra dan satu putri. Dari ke-6 anak KH. Munir Mawardi, Pak Mudilah yang dipilih untuk menggantikan beliau berdasarkan hasil musyawarah keluarga bersama tokoh-tokoh masyarakat. Kealiman, keilmuan, sabar, pendiam, tidak banyak bicara, dan mumpuni menjadi salah satu alasan Pak Mudi menjadi pengganti. 101

Menurut salah seorang murid beliau dari awal beliau menggantikan KH.

Munir Mawardi yakni Kak Nul.

Pak Mudi memang cocok ditunjuk sebagai pengganti KH. Munir Mawardi beliau sangat mumpuni, penyabar, alim, dan dermawan. Bahkan karena keilmuan beliau yang sangat tinggi anak-anak KH. Munir diajari oleh Pak Mudi. Beliau sosok yang pendiam dan tidak banyak bicara, beliau juga tidak suka membicarakan orang lain. Walaupun begitu kharisma beliau sangatlah tinggi, bagi orang-orang yang pernah berbicara dan berbincang-bincang dengan beliau pasti mempunyai kesan yang baik pada Pak Mudi. Mengenai karisma

-

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup>Muhammad Kurdi, "Pesantren Al-Muniroh Membekali Santri dengan Pembakalan"

http://muhammad-kurdi.blogspot.com/2009/05/pesantren-al-muniroh-membekalisantri.html (Jum'at, 27 Maret 2015, 07.14)

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Mas Kurdi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 13 Maret 2015.

menurut Kak Nul, semakin bertambah usia dalam masalah agama itu akan semakin bertambah ilmunya karena mereka akan semakin mendekatkan diri pada Yang Kuasa. Sama halnya dengan Pak Mudi. <sup>102</sup>

Sebagaimana kesan yang diberikan oleh Iwan salah satu santri beliau, Iwan menuturkan:

Sebagai kyai masyarakat Ujungpangkah Pak Mudi itu sosok yang baik, pendiam, dan peduli sama santrinya. 103

Namun hal ini berbeda dengan masyarakat pendatang yang ada di Ujungpangkah misalnya yang diutarakan Khumaidi:

Pak Mudi memang sangat dihormati oleh orang Ujungpangkah namun rasa hormat tersebut hanya berlaku bagi masyarakat asli Ujungpangkah sedangkan bagi warga pendatang rasa hormatnya itu biasa-biasa saja. 104

KH. Mahmudi Ambar meskipun bukanlah keturunan asli dari KH. Munir Mawardi namun tetap dihormati masyarakat Ujungpangkah. Walaupun bagi masyarakat pendatang rasa hormatnya itu biasa-biasa saja. Diusia beliau yang sekarang sudah lanjut, Pak Mudi tetap aktif mengajar ngaji ibu-ibu dan para santri. Terkadang ada pula masyarakat yang minta berobat ke beliau.

Sebagai seorang pengasuh pondok, Pak Mudi tidak hanya membekali para santri dengan ilmu agama dan kemasyarakatan namun juga keterampilan. Setiap santri berhak memilih keterampilan apa yang sesuai dengan bakat dan minatnya agar nanti selepas dari pondok bisa dikembangkangkan. Keterampilan yang diajarkan mulai dari menjahit, tata rias pengantin, elektronik, pengelolaan koperasi, beternak, dan budidaya ikan lele. Selain itu dalam bidang pendidikannya

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Kak Nul, Wawancara, Ujungpangkah, 25 Maret 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Iwan, *Wawancara*, Ujungpangkah, 05 April 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Khumaidi, *Wawancara*, Ujungpangkah, 19 Maret 2015.

di SMA Al-Muniroh juga membuka program pertukaran pelajar dengan Shoufu University. $^{105}$ 



Mukafi Niam, "Kunjungan Taiwan, Shoufu University ke Pesantren Al-Muniroh", <a href="http://madin-almuniroh.blogspot.com/">http://madin-almuniroh.blogspot.com/</a> (Jum'at, 27 Maret 2015, 07.16)